

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan proses transisi dari asupan yang berbasis susu menuju ke makanan yang semi padat. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi/anak. Air susu Ibu (ASI) hanya memenuhi kebutuhan gizi bayi sebanyak 60% pada bayi usia 6-12 bulan. Sisanya harus dipenuhi dengan makanan lain yang cukup jumlahnya dan baik gizinya. Oleh karena itu pada usia 6 bulan ke atas bayi membutuhkan tambahan gizi yang berasal dari MP-ASI (Mufida,et al, 2015).

Pada umur 0-6 bulan bayi pertama dilahirkan, ASI merupakan makanan yang terbaik bagi bayi, namun setelah usia tersebut bayi mulai membutuhkan makanan tambahan selain ASI yang di sebut makanan pendamping ASI. Makanan pendamping ASI mempunyai tujuan memberikan zat gizi yang cukup bagi kebutuhan bayi atau balita guna pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikomotorik yang optimal, selain itu juga mendidik bayi supaya memiliki kebiasaan makan yang baik. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik jika dalam pemberian MP-ASI sesuai bertamhan umur, kualitas dan kuantitas makanan baik serta jenis makanan yang beraneka ragam.(Mufida,et al.2015)

Makanan yang mengandung gizi lengkap dan seimbang dari segi kualitas dan kuantitas sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, memelihara daya tahan tubuh dari berbagai infeksi sehingga dapat memenuhi zat gizi yang dibutuhkan untuk proses tumbuh di masa pubertas dan

dewasa kelak. Seorang anak akan terhindar dari berbagai penyakit defisiensi dan kemungkinan anak lebih cepat sembuh dari penyakitnya (Sibagariang, 2010). Bayi sebaiknya diberikan ASI Eksklusif hingga usia 6 bulan, karena bagi bayi usia tersebut tidak ada makanan lain sebaik ASI. Kondisi tertentu seperti produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan nutrisi bayi atau alasan medis yang lain, maka pada usia 4 bulan bayi bisa diberikan makanan pendamping ASI (Sibagariang, 2010).

Air susu ibu (ASI) sebagai sumber nutrisi sudah tidak mencukupi lagi pada bayi usia 6 bulan ke atas ASI sebagai sumber nutrisi sudah tidak mencukupi lagi. Kebutuhan gizi yang terus berkembang, sehingga anak perlu diberikan makanan pendamping ASI. Bayi dilahirkan dengan kemampuan reflek makan, seperti menghisap, menelan, dan akhirnya menguyah. Pemberian makanan pendamping ASI harus disesuaikan perkembangan sistem alat pencernaan bayi, mulai dari makanan bertekstur cair, kental, semi padat sampai makanan padat. Kebutuhan gizi bayi meliputi berbagai unsur sebagai berikut seperti, lemak, karbohidrat, protein, serat, vitamin dan mineral (Sibagariang, 2010).

Menurut Almasteir dalam Waryana (2010). Masa balita proses dan perkembangan yang pesat, disertai dengan perubahan yang memelurkan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak yang kualitasnya tinggi. Balita termasuk kelompok rawan gizi dan mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan.

Masalah yang sering yang dihadapi di negara berkembang seperti Indonesia masih banyak ibu yang memberikan makanan pendamping ASI pada bayinya yang berusia 0-6 bulan. Pemberian MP-ASI terlalu dini memiliki dampak

resiko sangat tinggi, yaitu gastroenteritis yang sangat berbahaya bagi bayi dan dapat mengurangi produksi ASI karena bayi kurang menyusu (Prasetyono, 2014).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, lebih kurang 1,5 juta anak meninggal karena pemberian makanan yang tidak benar. Kurang dari 15% bayi diseluruh dunia diberi ASI Eksklusif selama enam bulan dan sering kali pemberian makanan pendamping ASI tidak sesuai dan tidak aman. Pemberian MP-ASI dini pada bayi di Indonesia masih banyak yang belum sesuai dengan umurnya terutama didaerah pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya memberikan pisang 57,3% kepada bayinya sebelum usia 6 bulan (Letbangkes, 2015).

Pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan masih banyak ditemukan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan masih adanya praktik pemberian makanan tambahan oleh keluarga yang tertarik pada iklan di TV dan alasannya bayi tidak menangis pada malam hari (Yayah K, 2011).

Bayi perlu mendapat makanan tambahan mulai dari umur 4 atau 6 bulan karena ASI sudah tidak dapat lagi memenuhi seluruh kebutuhan bayi. Makanan tambahan dalam hal ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan bayi terhadap zat-zat gizi untuk keperluan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Bayi diperkenalkan dengan makanan tambahan pada umur kurang dari 6 bulan, sehingga pada usia lebih 6 bulan bayi sudah terbiasa dengan makanan tersebut (Yayah K, 2011).

Dampak pemberian MP-ASI secara dini berbahaya karena makanan ini dapat mengganti kolostrum sebagai makanan bayi yang paling awal, bayi dapat terkena diare karena sistem pencernaan belum menerima MP-ASI. Selain itu, bayi

dapat menderita intoleransi, yang terdapat pada susu formula sehingga menimbulkan alergi misalnya eksim. Dampak pemberian dari MP-ASI dini pada bayi, septisimia dan meningitis. Sangat merugikan karena akan menghilangkan rasa haus bayi serta malas menyusui atau “bingung puting susu ibu” (Risksedas, 2013).

Menurut data yang di peroleh di Posyandu Noreh Sreseh tahun 2019 sebesar 51,6% bayi usia 0-6 bulan di beri MP-ASI. Oleh ibunya bayi diberi MP-ASI dini karena ada alasan tersendiri ibu. Seperti adanya keluhan ibu ASI tidak keluar, ibu bekerja, kuranya pengetahuan, pengaruh budaya dan suku serta, kurangnya dukungan dari petugas kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Poyandu Noreh Sresah Sampang ”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa “ Apakah pekerjaan ibu, pendidikan, pengetahuan, budaya/ suku dan dukungan petugas kesetan yang mempengaruhi terhadap pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Noreh Sreseh Sampang?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengalisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini 0-6 bulan di posyandu Noreh Sreseh Samapang.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Menganalisis pengaruh pekerjaan ibu terhadap pemberian MP-ASI dini di Posyandu Noreh Sreseh Sampang.
2. Menganalisis pengaruh pendidikan ibu terhadap pemberian MP-ASI dini di Posyandu Noreh Sreseh Sampang.
3. Menganalisis pengaruh pengetahuan ibu terhadap pemberian MP-ASI dini di Posyandu Noreh Sreseh Sampang.
4. Menganalisis pengaruh budaya/ suku terhadap pemberian MP-ASI dini di Posyandu Noreh Sreseh Sampang
5. Menganalisis pengaruh dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian MP-ASI dini di Posyandu Noreh Sreseh Sampang.
6. Mengetahui faktor-faktor yang paling mempengaruhi pemberian MP-ASI dini di posyandu Noreh Sreseh Sampang.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Bagi institusi**

Memberikan informasi dalam penyusunan program pendidikan kesehatan serta metode yang digunakan untuk meningkatkan peran serta masyarakat yang berkaitan dengan dampak pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini.

### **1.4.2 Bagi Puskesmas**

Dapat memberikan gambaran secara objektif kepada Puskesmas tentang pengetahuan pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini sehingga dapat menurunkan pemberian MP-ASI dini dan meningkatkan keberhasilan ASI Eksklusif.

### 1.4.3 Bagi peneliti

Sebagai sumber penelitian berikutnya, karena dapat berperan sebagai masukan dan tamhan data yang membantu peneliti selanjutnya.

